

## PERAN KELEMBAGAAN PANGAN KOMUNITAS PETANI SAWAH TADAH HUJAN DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

### *The Role of Food Institutions in Rainfed Farmers Community in South Lampung District*

Siti Mariyani<sup>1)\*</sup>, Nurmala K Pandjaitan<sup>2)</sup>, Martua Sihaloho<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

\* E-mail: sitimariyani@gmail.com

Diterima: 18 Februari 2022 | Direvisi: 03 Maret 2022 | Disetujui: 25 Maret 2022

#### ABSTRACT

*Rainfed rice farming communities feel the impact of climate change because they rely on rainfall as the main source of agricultural activities. The uncertain timing of the planting season due to changes in rainfall is one of the causes of the crisis, namely crop failure so that it is difficult for farmers to meet their food needs and poses a threat of food insecurity. One of the efforts that the community can do in facing the threat of a crisis is to preserve the food barn institution. The purpose of this study was to determine the role of food institutions in the community of rainfed rice farmers in Jati Agung District in dealing with the impacts of climate change. The research was conducted by survey method, using quantitative and qualitative data. Respondents and informants were selected by simple random sampling as many as 100 community members. The research location was chosen purposively in Marga Kaya Village, South Lampung. This study found that the institutional granary plays a role in social and economic aspects. The role of the food barn institution for the rainfed rice farming community is as a supporter of food availability, as a delay in selling, providing capital loans and a role in supporting the resilience of the farming community.*

**Keywords:** food barn, institution, rainfed rice farmer

#### ABSTRAK

Komunitas petani sawah tadah hujan merasakan dampak perubahan iklim karena mengandalkan curah hujan sebagai sumber utama kegiatan pertanian. Tidak menentukannya waktu musim tanam karena perubahan curah hujan menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis yaitu gagal panen sehingga petani sulit mencukupi kebutuhan pangan dan menimbulkan ancaman kerawanan pangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan komunitas dalam menghadapi ancaman krisis adalah dengan melestarikan kelembagaan lumbung pangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran kelembagaan pangan komunitas petani sawah tadah hujan di Kecamatan Jati Agung dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Penelitian dilakukan dengan metode survey, menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Responden dan informan dipilih secara simple random sampling sebanyak 100 warga komunitas. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di Desa Marga Kaya Lampung Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa kelembagaan lumbung berperan dalam aspek sosial dan ekonomi. Peran kelembagaan lumbung pangan bagi komunitas petani sawah tadah hujan adalah sebagai pendukung ketersediaan pangan, sebagai tunda jual, penyedia pinjaman modal dan peran dalam mendukung resiliensi komunitas petani.

**Kata kunci:** kelembagaan, lumbung pangan, petani tadah hujan

#### PENDAHULUAN

Pertanian dengan sistem tadah hujan memiliki resiko tinggi yang dihadapkan

pada beragam ancaman seperti kekeringan, banjir hingga kegaraman (Ladha et al., 1998). Resiko tinggi tersebut akan semakin

bertambah ketika terjadi perubahan iklim. Komunitas petani sawah tadah hujan merupakan salah satu komunitas petani yang merasakan dampak perubahan iklim karena komunitas petani sawah tadah hujan mengandalkan curah hujan sebagai sumber utama kegiatan pertanian (Mariyani et al., 2019).

Menurut (Sumaryanto, 2013) tanaman pangan dan tanaman semusim lainnya paling rentan terhadap perubahan iklim. Dampak perubahan iklim terhadap pertanian dapat bersifat langsung dan tidak langsung yang mencakup aspek biofisik maupun aspek sosial ekonomi. Dampak aspek biofisik antara lain mencakup: a) efek fisiologis pada tanaman maupun ternak atau ikan; b) perubahan sumber daya lahan dan air; c) meningkatnya gangguan OPT dan d) peningkatan permukaan laut dan salinitas. Dampak aspek sosial ekonomi mencakup: a) turunnya produktivitas dan produksi; b) fluktuasi harga komoditas pangan; dan c) meningkatnya jumlah penduduk rawan pangan.

Kondisi iklim yang tidak menentu, penyimpangan curah hujan, peningkatan resiko hama tanaman memberikan dampak negatif bagi petani sehingga mereka sulit menentukan kalender pertanian dan juga berdampak pada menurunnya produksi dan produktifitas tanaman yang akhirnya dapat menjadi ancaman terhadap mata pencaharian petani (Putri et al., 2016). Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian (Nopralita et al., 2017) bahwa hasil produksi padi yang diperoleh petani ketika mengalami perubahan iklim berupa kekeringan adalah lebih sedikit jika dibandingkan pada musim normal.

Tidak menentunya waktu musim tanam karena perubahan curah hujan menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis yang dialami oleh petani yaitu gagal

panen. Pada kondisi krisis tersebut, petani sulit mencukupi kebutuhan pangan karena produksi pertanian dan pendapatan petani menurun.

Komunitas petani sawah tadah hujan di Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu komunitas petani yang merasakan dampak perubahan iklim. Peristiwa perubahan iklim pada tahun 2015 memberikan dampak yang sangat nyata bagi petani padi di Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Seperti yang dilaporkan Badan Pusat Statistik bahwa Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2014 dan 2015 terjadi penurunan hasil produksi yaitu 33.57 kuintal GKG menjadi 30.10 kuintal GKG. Menurut (Nugroho et al., 2019) dampak perubahan iklim yang terjadi pada tahun 2015 di Lampung Selatan sedikit mempengaruhi aktivitas usahatani padi yakni lahan sawah menjadi lebih kering sehingga terjadi penurunan total produksi dari pada saat kondisi normal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh komunitas petani sawah tadah hujan dalam menghadapi ancaman krisis adalah dengan melestarikan kelembagaan lumbung pangan. Komunitas petani sawah tadah hujan yang masih melestarikan kearifan lokal lumbung pangan di Kabupaten Lampung Selatan adalah komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya, Kecamatan Jati Agung.

Lumbung pangan sebagai ragam kearifan lokal yang masih diperankan oleh setiap komunitas masyarakat. Lumbung pangan adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik. Pada masa lalu, peranan lumbung lebih bersifat sosial dan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di

musim paceklik. Lumbung pangan masyarakat merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa/kota yang bertujuan untuk pengembangan penyediaan cadangan pangan dengan sistem tunda jual, penyimpanan, pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dikelola secara berkelompok.

Kelembagaan lumbung pangan sebagai sebagai hasil dari modal sosial yang dimiliki masyarakat, menurut (Wasito & Subagyono, 2012) berfungsi sebagai cadangan pangan di pedesaan dan menolong saat terjadi musim paceklik. lumbung pangan sangat penting untuk daerah pertanian karena: a). kepemilikan lahan sempit dibahag 0.5 h/KK atau dominan petani penggarap; b). lahan tadah hujan sebagai lahan pertanian pangan yang mengandalkan dan hanya optimal pada musim hujan;c). pupuk dan sarana produksi (saprodi) lain yang langka dan harga mahal.

Selama ini keberadaan kelembagaan lumbung pangan lebih banyak dijumpai pada komunitas petani sawah irigasi. Kelembagaan lumbung pangan pada komunitas petani sawah tadah hujan diharapkan mampu menjadi salah satu kelembagaan yang dapat membantu menghadapi krisis akibat perubahan iklim. Maka berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut perlu diketahui peran kelembagaan pangan komunitas petani sawah tadah hujan di Kecamatan Jati Agung dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *survey* yaitu dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dan menggunakan data kuantitatif didukung dengan data kualitatif.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan tabulasi silang beru dan dianalisis secara deskriptif (*descriptive analysis*). Data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data kualitatif diolah dengan tahapan pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif digunakan untuk memperkuat penjelasan deskriptif kuantitatif.

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari- April 2019. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* yaitu Desa Marga Kaya, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Jati Agung adalah petani sawah tadah hujan yang mengalami dampak perubahan iklim dan masih memiliki kelembagaan lumbung pangan. Kelembagaan lumbung pangan pada penelitian ini dilakukan di dusun 1 dan dusun 4. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa di dusun 1 dan dusun 4 desa marga kaya masih terdapat kelembagaan lumbung pangan yang bertahan sampai saat ini. Selain itu, dusun 1 dan dusun 4 sebelumnya merupakan satu dusun yang mengalami pemekaran pada tahun 2018 sehingga harus terpisah secara administratif.

Responden dalam penelitian ini adalah warga komunitas petani di desa Marga Kaya. Unit analisis pada penelitian ini adalah komunitas. Metode pengambilan sample adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang memiliki kesempatan yang sama karena sampel tidak memiliki strata sehingga relatif homogen (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel sebagai responden yaitu sebanyak 100 petani dari 352 petani di Dusun 1 dan 4. Hal ini berdasarkan Roscoe (1975) dalam (Memon et al., 2020) bahwa

ukuran sampel dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 sampel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Dampak Perubahan Iklim pada komunitas petani sawah tadah hujan**

Pola tanam setahun pada lahan sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya adalah padi – palawija- palawija. Produktivitas padi lahan sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya pada umumnya masih rendah karena terbatasnya air untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman padi. Menurut Kementerian Pertanian (2017), Penggunaan varietas unggul pada sawah tadah hujan dapat menghasilkan produksi sebesar 5-8 ton/ha gabah kering giling, tetapi berdasarkan hasil penelitian rata-rata hasil produksi petani hanya 5 ton GKG/Ha.

Produksi padi belum optimal karena adanya serangan OPT dan kekurangan air. Selama dua tahun terakhir, komunitas petani padi tadah hujan di desa Marga Kaya mengalami gangguan perubahan iklim berupa terjadinya pergeseran waktu curah hujan yang berpengaruh terhadap penentuan awal musim tanam padi. Pada tahun 2017, petani melakukan penyemaian pada bulan November dan tanam pada bulan Desember. Pada musim tanam tersebut, mayoritas petani melakukan tanam secara serentak. Akan tetapi pada musim tanam 2018/2019 petani mengalami pergeseran waktu tanam menjadi bulan Januari.

Tidak tersedianya air yang cukup untuk olah lahan mengakibatkan benih yang sudah menjadi bibit siap tanam harus menunggu dan menyebabkan umur bibit tua. Selain itu, terjadinya pergeseran hujan mengakibatkan petani melakukan tanam padi secara tidak serempak. Berdasarkan Tabel 1 sebanyak 56% warga komunitas menilai tingkat kesuburan lahan saat ini

dibandingkan dua tahun sebelumnya adalah tetap, sehingga rata-rata penggunaan benih dan tenaga kerja saat ini adalah tetap dibandingkan dua tahun sebelumnya. Akan tetapi rata-rata hasil produksi mengalami penurunan.

Tabel 1. Persentase penilaian responden terhadap dampak perubahan iklim

Dampak Perubahan Iklim	Penilaian responden (%)			Jumlah (%)
	Tetap	Meningkat	Menurun	
Kesuburan lahan	56	19	25	100
Produksi	12	6	82	100
Penggunaan Benih	74	14	12	100
Tenaga Kerja	75	18	7	100
Debit Air	40	11	49	100

Sumber: Data Primer, 2019

Penurunan rata-rata hasil produksi akibat serangan hama penyakit karena kekurangan air sehingga petani tidak melakukan tanam secara serempak. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan dari 49% petani menilai bahwa debit air saat ini mengalami penurunan dibandingkan dua tahun sebelumnya.

**Kelembagaan Lumbung Pangan**

Komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya khususnya dusun 1 dan dusun 4 masih memiliki kelembagaan lumbung pangan. Kelembagaan lumbung pangan merupakan kelembagaan komunitas petani berupa bangunan lumbung untuk menyimpan gabah yang dapat dipinjamkan kepada warga komunitas ketika musim paceklik (Mariyani et al., 2019).

Menurut (Uphoff, 1992) bahwa kelembagaan sosial merupakan seperangkat norma dan perilaku yang bertahan dari waktu ke waktu dengan melayani tujuan yang bernilai secara kolektif. Seperti kelembagaan lumbung pangan komunitas

petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya yang sudah berdiri sejak tahun 1970-an sebagai upaya adaptasi dalam menghadapi gangguan musim paceklik. Warga komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya merupakan warga transmigrasi dari Pulau Jawa yang memiliki tanah subur. Menurut (Suradisastra, 2006) menyebutkan bahwa bertahannya kelembagaan pangan yang dibangun oleh masyarakat setempat adalah karena kohesi sosial yang dimiliki komunitas petani serta kapabilitas tertentu yang berhubungan dengan dinamika produksi dan kerersediaan pangan. Hal tersebut serupa dengan alasan dibentuknya kelembagaan lumbung pangan pada komunitas petani sawah tadah hujan Desa Marga Kaya.

### Tipologi lumbung pangan Komunitas petani berdasarkan sejarah berdirinya

Berdirinya kelembagaan lumbung pangan didasarkan atas kesadaran warga komunitas akan ancaman gagal panen atau paceklik. Mengingat kondisi pertanian di Desa Marga Kaya adalah lahan sawah tadah hujan yang mengandalkan air hujan dan sangat tergantung dengan iklim. Warga komunitas pada saat itu sudah menyadari bahwa apabila terjadi gangguan terhadap pasokan air untuk kegiatan usahatani tentu akan berpengaruh terhadap produksi dan ketersediaan pangan warga komunitas.

Warga komunitas pada masa awal transmigrasi pernah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan akan pangan sehingga pada beberapa tahun setelah transmigrasi banyak warga yang harus mengonsumsi nasi tiwul. Hal tersebut kemudian membuat warga komunitas membentuk kelembagaan lumbung pangan yang bertujuan untuk mengantisipasi paceklik akibat kekeringan dan gagal panen.

Secara garis besar, terbentuknya lumbung pangan di Desa Marga Kaya karena adanya kesadaran kebutuhan akan pangan di masa depan yang terus meningkat sedangkan luas lahan yang semakin berkurang. Keberadaan lumbung pangan dibentuk secara swadaya atas inisiatif dari warga komunitas dengan cara iuran maupun dari modal kegiatan *jimpitan*. Sejarah berdirinya lumbung di Desa Marga Kaya khususnya di setiap RT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tipologi lumbung pangan Komunitas petani berdasarkan sejarah berdirinya

Tipologi	Keterangan
Iuran	Berasal dari iuran warga RT/kelompok yasinan masing-masing keluarga iuran sebanyak 10-25 kg gabah sesuai kesepakatan kemudian terkumpul dan digunakan untuk simpan pinjam gabah
Jimpitan	Berasal dari jimpitan warga RT/Dusun yang dikumpulkan kemudian dibelikan gabah dan digunakan untuk simpan pinjam gabah.

Sumber: Data Primer, 2019

### Tipologi lumbung pangan berdasarkan status menerima bantuan

Lumbung pangan dibangun secara swadaya kelompok komunitas, tetapi pada beberapa lumbung pangan pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa modal dan bangunan lumbung. Terdapat beberapa lumbung pangan yang dibentuk secara swadaya kemudian mendapatkan bantuan dari pemerintah. Tetapi tidak sedikit lumbung pangan swadaya yang justeru bertahan lama hingga saat ini. Kelembagaan yang dibentuk secara swadaya cenderung memiliki modal sosial yang kuat karena kelembagaan lumbung pangan dibangun karena kesadaran warga komunitas itu sendiri. Pembentukan kelembagaan lumbung pangan secara swadaya dapat dikatakan sebagai kelembagaan lokal yang bersifat *bottom-up*.

Tabel 3. Jenis kegiatan/usaha lumbung pangan

No.	Jenis kegiatan / usaha	Kelompok Lumbung
1.	Pinjaman gabah	Lumbung paceklik RT 01 Dusun 1, Lumbung RT 02 Dusun 1, Lumbung KWT RT 03 dan 04 Dusun 1, Lumbung pangan demapan, Lumbung RT 4 Dusun 4, dan Lumbung mekarsari
2.	Pinjaman gabah dan saprodi	Lumbung kelompok tani mekarsari
3.	Pinjaman gabah dan simpan pinjaman uang	Lumbung Pangan Demapan dan Lumbung KWT RT 03 dan 04 Dusun 1
4.	Pinjam gabah dan sewa alat	Lumbung RT 4 Dusun 4

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa lumbung pangan yang menerima bantuan dari pemerintah yaitu Lumbung Pangan Demapan dan Lumbung Pangan Mekarsari. Kegiatan yang dilakukan pada lumbung pangan secara swadaya maupun lumbung pangan yang menerima bantuan tidak jauh berbeda. Keduanya memiliki kegiatan simpan pinjam baik dalam bentuk gabah, uang ataupun sarana produksi dan sewa alat. Bahkan terdapat kelembagaan lumbung pangan yang berdiri secara swadaya mampu bertahan lama dan berkembang memiliki usaha penyewaan alat seperti sewa kursi, tenda dan alat pesta.

**Tipologi lumbung pangan berdasarkan jenis pinjaman**

Kelembagaan lumbung pangan memiliki kegiatan yang dilakukan secara partisipatif dan memberikan manfaat bagi warga komunitas. Selain memberikan kemudahan memberikan pinjaman gabah untuk modal pertanian, kelompok lumbung

juga memberikan kemudahan untuk anggotanya dalam memperoleh pupuk.

Saat ini keberadaan lumbung pangan sudah berkembang tidak hanya berfungsi sebagai lumbung paceklik untuk peminjaman gabah, tetapi keomunitas sudah memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha seperti membeli kursi dari hasil usaha (anakan pinjaman) yang dikembangkan untuk usaha peminjaman kursi. Jika untuk kegiatan hajatan maka akan disewakan, tetapi jika untuk kematian maka dipinjamkan tanpa harus menyewa.

Hasil peminjaman kursi tersebut akan meningkatkan pendapatan hasil usaha dari kelompok lumbung. Jika dapat dikelola dengan baik, kelompok dapat menggunakan hasil keuntungan usaha tersebut untuk menambnah modal, baik modal beli kursi lagi, maupun modal untuk dibelikan gabah.

Berkembangnya bentuk usaha yang ditawarkan oleh lumbung pangan akan meningkatkan status lumbung yang tidak hanya sebagai lumbung paceklik tetapi menjadi lumbung modern. Kelembagaan lumbung pangan memiliki ketentuan dalam melaksanakan kegiatan simpan pinjam, baik simpan pinjam gabah, uang, sarana produksi maupun penyewaan alat. Agar tetap dapat bertahan dan kegiatan yang dilakukan menjadi teratur, kelembagan lumbung pangan memiliki aturan yang telah disepakati bersama. Seperti halnya aturan peminjaman dan pengembalian pinjaman, kelembagaan lumbung pangan juga menerapkan sanksi bagi anggotanya yang melanggar kesepakatan bersama.

Secara garis besar, sanksi antar beberapa kelembagaan lumbung pangan di Desa Marga kaya tidak jauh berbeda. Jika terdapat anggota yang belum mampu mengembalikan pinjaman maka harus

mengembalikan bunga pinjaman terlebih dahulu pada tahun berikutnya.

Tabel 4. Jenis pinjaman, mekanisme dan sanksi simpan pinjam lumbung pangan

Jenis pinjaman	Mekanisme peminjaman	Mekanisme pengembalian	Sanksi
Gabah	Dilakukan saat pembongkaran yaitu saat masuk musim tanam padi dan setiap anggota harus pinjam gabah sebanyak 100 kg gabah	Dilakukan saat setelah panen padi dengan mengembalikan sebanyak 100 kg gabah kering dan bunga pinjaman sebesar 15%.-25%	Jika tidak mampu mengembalikan maka harus mengembalikan bunganya terlebih dahulu.
Saprodi	Peminjaman sarana produksi (pupuk/benih) berupa paket pupuk dan benih. Benih dan pupuk satu paket pupuk merah dan pupuk putih	Pupuk/benih dikembalikan dalam bentuk gabah sesuai benih/ pupuk yang disetarakan dengan harga gabah, dikonversikan ke jumlah gabah berapa kg.	Jika tidak mampu mengembalikan maka harus mengembalikan bunganya terlebih dahulu
Uang	Peminjaman uang Menabung dan pertemuan rutin setiap bulan secara bergilir di rumah anggota	Pengembalian pinjaman ditambahkan uang jasa. Jika meminjam dan pengembaliannya 2-3 bulan, maka jasa pinjaman sebesar 2,5%. Jika 3-5 bulan jasa sebesar 5% dari jumlah yang dipinjam.	Sanksi yang diberikan apabila dalam setahun maka tidak boleh meminjam untuk tahun berikutnya
Sewa alat	kegiatan hajatan kursi akan disewakan, tetapi jika untuk kematian maka dipinjamkan tanpa harus menyewa	Sewa dihitung berdasarkan jumlah kursi yang dipinjamkan.	

Sumber: Data Primer, 2019

Melihat lumbung pangan yang bertahan hingga saat ini serta memiliki hasil usaha yang cukup banyak dan pernah dibongkar besar-besaran untuk dibagikan kepada anggota menunjukkan bahwa rasa saling percaya terhadap sesama dalam masyarakat sangat kuat. Terdapat beberapa lumbung pangan yang sudah memiliki bangunan untuk menyimpan gabah, baik yang berbentuk bangunan permanen maupun semi permanen serta ukuran dan kapasitas penyimpanan yang beragam. Akan tetapi masih ada lumbung pangan yang belum memiliki bangunan lumbung sehingga gabah disimpan rumah anggota kelompok lumbung.

Saat ini terdapat kelembagaan lumbung pangan yang masih aktif dan terdapat lumbung pangan yang sudah

dibongkar. Penyebab terhentinya kegiatan kelembagaan lumbung pangan antara lain karena partisipasi anggota lumbung pangan dalam mengembalikan pinjaman, terjadinya gagal panen, panen yang kurang baik dan lain-lain. Penyebab kegiatan lumbung di Dusun 1 RT 02 adalah karena bangunan lumbung berada pada tanah milik salah satu warga komunitas yang saat itu akan dibangun tempat tinggal sehingga lumbung harus dibongkar.

### **Manfaat dan Peran lumbung pangan bagi warga komunitas**

Komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya merasakan manfaat dari adanya kelembagaan lumbung pangan. Kelembagaan lumbung pangan membantu ekonomi warga komunitas melalui

peminjaman gabah yang dilakukan saat musim paceklik, yaitu saat harga gabah tinggi, kemudian warga komunitas mengembalikan pinjaman pada saat setelah panen ketika harga gabah turun sehingga membantu petani dalam modal usahatani. Selain itu, bentuk simpan pinjam uang yang ada pada kelembagaan lumbung pangan mengurangi resiko komunitas petani terjerat pada rentenir (Mariyani et al., 2019).

Manfaat lain yang diterima warga komunitas dari adanya kelembagaan lumbung pangan termasuk juga dalam manfaat sosial. Misalnya hasil usaha lumbung juga digunakan untuk bersama seperti pembangunan lingkungan, membeli keperluan RT tanpa harus meminta iuran ataupun sumbangan dari warganya, santunan kepada warga komunitas yang mengalami kesusahan, sakit dan meninggal dunia.

Tabel 5. Manfaat lumbung bagi komunitas

No.	Manfaat bagi warga komunitas	Keterangan
1.	Menerima bonus dari hasil usaha	saat kekayaan lumbung sudah mencapai 10 ton maka lumbung akan dibongkar kekayaannya dan dibagikan kepada anggota masing-masing 100 kg. Sehingga jika sudah dibagi rata 100 kg gabah/warga anggota maka sisanya digunakan untuk perputaran modal lumbung.
2.	Meminjam tanpa syarat yang rumit	dapat meminjam gabah atau uang tanpa syarat yang rumit serta dapat membayar pengembalian pinjaman yang tidak memberatkan. Mudah memperoleh pinjaman untuk modal usahatani tanpa harus pinjam ke rentenir. Kemudahan mendapatkan benih dan pupuk.
3.	Membeli keperluan lingkungan	Seluruh warga komunitas harus meminjam gabah di lumbung karena warga tinggal dilingkungan yang sama, hasil dari kegiatan lumbung pangan akan dinikmati bersama dan tidak ada perbedaan bagi setiap anggota. Pembongkaran kekayaan lumbung dibelikan keperluan lingkungan, seperti jenset dan pengeras suara. Sisa dari pembelian tersebut dibagikan kepada anggota.
4.	Membantu persiapan hari raya.	Hasil dari uang kas dan tabungan dapat dipinjamkan kepada anggota. Setelah memasuki bulan puasa, uang tabungan dibagikan kepada anggota untuk persiapan hari raya.
5.	Meringankan warga yang mengalami kesusahan (sakit)	Hasil usaha dari lumbung pangan (RT) digunakan untuk membantu warga yang mengalami kesusahan, yaitu jika ada warga yang mengalami sakit akan mendapat bantuan. Ada 3 tingkatan, yaitu 1, jika sakit biasa dan masuk rumah sakit diberi bantuan Rp. 100.000,-, jika masuk ICU diberi Rp. 200.000,-, dan jika meninggal dunia diberi Rp 300.000,-. Jika peminjaman kursi untuk kegiatan hajatan maka akan disewakan, tetapi jika untuk kematian maka dipinjamkan tanpa harus menyewa.

Sumber: Data Primer, 2019

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa manfaat lumbung pangan bagi komunitas seperti yang disampaikan (Purwaningsih, 2008) bahwa fungsi strategis lumbung desa pada jaman dulu adalah sebagai 1). Cadangan penyediaan pangan pada keadaan dimana gagal panen karena adanya hama

atau bencana alam, maka keperluan pangan dipenuhi dengan cadangan pangan yang ada di lumbung; 2). Sebagai sarana untuk meningkatkan posisi tawar petani karena pada saat terjadi kelebihan produksi ketika saat panen raya, petani dapat mengatur supply-nya dengan menyimpan hasil

panennya di lumbung, dan akan dilempar ke pasar pada waktu harga lebih baik; 3) Sebagai tempat penyimpanan benih karena pada waktu panen, hasilnya dipilah dan yang kualitasnya baik disimpan di lumbung sebagai benih; 4). Lumbung desa mempunyai peran sosial di antaranya membantu kebutuhan pangan petani dalam masa paceklik.

Keberadaan lumbung desa yang mempunyai fungsi sosial dan dikelola secara bersama, akan menumbuhkan rasa sosial di antara anggotanya, dan ini merupakan modal sosial bagi pembangunan. Keberadaan lumbung pangan atau lumbung desa pernah berperan sangat penting dalam menyangga ketersediaan pangan di desa. Selain itu, lumbung pangan tidak hanya sebagai penyedia stok pangan dan simpan pinjam, tetapi juga berperan dalam tunda jual karena komunitas mengambil keuntungan melalui memanfaatkan gejolak harga yang terjadi di pasaran. Peran kelembagaan pangan berupa lumbung pangan komunitas petani tadah hujan di Desa Marga Kaya Lampung Selatan ikut berperan dalam pengembangan sosial dan ekonomi petani. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dihasilkan bahwa peran kelembagaan lumbung pangan bagi komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya Lampung selatan adalah 1). Peran dalam mendukung ketersediaan pangan; 2). Peran sebagai tunda jual; 3) peran dalam meminjam modal; dan 4) peran dalam resiliensi komunitas. Peran kelembagaan lumbung pangan di Desa Marga Kaya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian (Mardalis & Rosyadi, 2015) bahwa Lumbung pangan desa tidak hanya secara fisik berfungsi sebagai tempat penyimpanan (*buffer stock*) bahan pangan pasca panen, namun juga berfungsi sebagai lembaga yang memberikan akses permodalan bagi para petani atau kelompok

tani; memberikan fasilitas simpan pinjam (*deposit and loan* dengan prinsip syariah); pengadaan benih, pupuk dan obat pertanian; serta mengelola ZIS dari masyarakat (petani), oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Ketersediaan pangan bergantung pada produksi tanaman pangan dan produksi pangan juga dipengaruhi oleh ketersediaan air. Seperti yang dialami warga komunitas petani sawah tadah hujan Desa Marga Kaya yang saat ini sedang mengalami gangguan akibat perubahan iklim sehingga waktu tanam menjadi tidak menentu dan kekurangan ketersediaan air, tentu saja akan menjadi tantang dalam memenuhi ketersediaan pangan yang cukup. Apabila warga komunitas tidak mampu mengatasi gangguan tersebut, tidak menutup kemungkinan warga komunitas akan mengalami ancaman kekurangan pangan.

Lumbung kelompok berfungsi untuk mengatasi kerawanan pangan pada saat paceklik serta membantu anggota dalam penyediaan modal (Prasmatiwi et al., 2013). Hal tersebut sebagaimana terjadi pada kelembagaan lumbung pangan yang dimiliki komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya. Melalui pinjaman gabah yang diberikan lumbung pangan, berperan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan warga komunitas ketika memasuki musim paceklik.

Melalui kelembagaan pangan yang berperan dengan baik, maka akan berkaitan dengan tingkat ketahanan pangan warga komunitas yang cukup pangan. Kelembagaan lumbung pangan masyarakat ini menjadi penting untuk ditumbuhkan kembali atau dikembangkan menuju pada terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga ataupun di tingkat lokal, sehingga memperkuat ketahanan pangan nasional.

Menghidupkan dan memperkuat lumbung merupakan jalan untuk merebut kembali kedaulatan rakyat atas pangan dari kepentingan perusahaan yang bermotif utama memaksimalkan keuntungan. Membangun kembali lumbung pangan yang selama ini terpinggirkan bukanlah persoalan sederhana, tetapi sebuah tantangan yang besar (Indraningsih, 2015).

Lumbung pangan berperan dalam kegiatan tunda jual. Kegiatan tunda jual dilakukan dengan menjual gabah saat musim paceklik karena harga gabah pada musim tersebut akan naik. Setelah gabah dijual kemudian dibelikan pupuk dan benih. Setelah itu pupuk dan benih dipinjamkan kepada anggota sesuai kebutuhan.

*“...pada saat pembongkaran petani meminjam gabah untuk dijual ada yang untuk konsumsi. Gabah dijual dengan harga tinggi karena masuk musim paceklik. Pengembalian pinjaman dilakukan setelah panen dan saat itu harga gabah lebih murah dibandingkan saat peminjaman (musim paceklik). Inilah yang membuat lumbung menjadi sarana tunda jual dan stok untuk mengatasi paceklik.”* (WGM, 02/04/2019).

Melalui kegiatan tunda jual, kelembagaan lumbung pangan mendapatkan keuntungan dari selisih harga saat musim paceklik dengan musim panen raya sehingga keuntungan tersebut digunakan sebagai modal pengembangan lumbung pangan. Ketika pembongkaran lumbung, gabah dijual mendapat harga tinggi, sedangkan saat panen pengembalian pinjaman dalam bentuk gabah, maka saat itu harga gabah anjlok dan lebih murah dibandingkan saat peminjaman sebelum musim tanam (musim paceklik).

Perbedaan harga memberikan keuntungan bagi kelompok lumbung pangan menjadikan lumbung pangan bukan

hanya sebagai penyedia stok dan simpan pinjam, tetapi juga berperan dalam tunda jual sehingga lumbung pangan tidak hanya efektif dalam melayani kebutuhan pangan anggotanya pada saat krisis tetapi juga melayani kebutuhan finansial anggotanya (Mariyani et al., 2019).

Petani kecil dihadapkan pada persoalan klasik yang belum berhasil diatasi dengan baik, seperti keterbatasan akses terhadap pasar, permodalan, informasi, dan teknologi (Suswono, 2013). Selain berperan sebagai tunda jual, lumbung pangan juga berperan dalam peminjaman modal bagi warga komunitas. Kelembagaan lumbung pangan komunitas petani sawah tadah hujan di Desa marga Kaya, Kabupaten Lampung selatan memberikan pinjaman kepada warga komunitas dengan ketentuan dan kesepakatan bersama. Bentuk pinjaman yang diberikan lumbung pangan antara lain adalah peminjaman gabah, pupuk, benih, maupun uang sebagai modal usaha untuk persiapan musim tanam. Mekanisme peminjaman modal dari lumbung pangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Kelembagaan lumbung pangan komunitas juga memiliki peran dalam resiliensi komunitas. Resiliensi komunitas sebagai proses menghubungkan sumberdaya dan kapasitas adaptif dapat dilihat dari proses setiap instrumen resiliensi yaitu pembangunan ekonomi, modal sosial, komunikasi dan informasi, serta kompetensi komunitas yang dapat berfungsi dengan baik dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki (Norris et al., 2008).

Resiliensi komunitas petani sawah tadah hujan sebagai sebuah proses adaptasi terhadap ancaman kerawanan pangan akibat perubahan iklim sangat didukung dengan adanya modal sosial yang masih kuat. Modal sosial yang masih sangat kuat

berpengaruh pada keberadaan kelembagaan pangan yang tetap eksis. Kelembagaan lumbung pangan merupakan bentuk aksi kolektif sebagai hasil dari modal sosial yang melekat pada komunitas serta sebagai sumberdaya yang dimiliki komunitas.

Kearifan lokal merupakan modal sosial yang terus dikaji dan digali seperti tradisi lumbung pangan. Seperti yang disampaikan (Ellis, 2000), bahwa keluarga petani memiliki modal sosial yang tinggi dibandingkan empat modal lainnya yaitu modal fisik, modal alamiah, modal finansial, dan modal manusia. Demikian juga pada komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya yang memiliki modal sosial yang baik. Modal sosial tersebut salah satunya terwujud dalam bentuk kelembagaan lumbung pangan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Lumbung pangan telah berkembang menjadi lembaga pangan yang berfungsi pada aspek sosial dan ekonomi dalam menampung hasil produksi pangan petani saat panen raya dan mengatasi ancaman kerawanan pangan pada masa paceklik. Kelembagaan pangan komunitas petani sawah tadah hujan di Desa Marga Kaya Lampung Selatan berperan dalam mendukung ketersediaan pangan komunitas, sebagai tunda jual, menyediakan pinjaman modal dan berperan dalam resiliensi komunitas menghadapi perubahan iklim.

Mengingat besarnya peran dan manfaat lumbung pangan bagi komunitas, dalam menghadapi ancaman krisis, diharapkan kelembagaan pangan tersebut dapat dilestarikan dan dikembangkan oleh komunitas beserta instansi terkait.

## REFERENSI

Ellis, F. (2000). *The Determinants of Rural Livelihood Diversification in*

*Developing Countries*. 51(2), 289–302.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.2000.tb01229.x>

Indraningsih, K. (2015). Perspektif Kelembagaan Lumbung Pangan Non Beras dalam Mendukung Kedaulatan Pangan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia Ke-33 “Optimalisasi Sumberdaya Lokal Melalui Diversifikasi Pangan Menuju Kemandirian Pangan Dan Perbaikan Gizi Masyarakat Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015” 2013*, 421–433.

Ladha, J. ., Wade, L., Dobbermann, A., Reichardt, W., Kirk, G. D. ., & Pigginn, C. (1998). *Rainfed Lowland Rice: Advances in Nutrient Management Research*. International Rice Research Institute. <https://www.cgiar.org/irri>

Mardalis, A., & Rosyadi, I. (2015). *Model Revitalisasi Fungsi Dan Peran Lumbung Pangan Desa*. 123–137. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/5128/12.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Mariyani, S., Pandjaitan, N. K., & Sihaloho, M. (2019). Resilience of Rainfed Lowland Farming Communities on the Threat of Food Insecurity due to Climate Change (A Case in South Lampung). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i3.27390>

Memon, M. A., Ting, H., Cheah, J.-H., Thurasamy, R., Chuah, F., & Cham, T. H. (2020). Sample Size for Survey Research: Review and Recommendations. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 4(2), i–xx.

- [https://doi.org/10.47263/jasem.4\(2\)01](https://doi.org/10.47263/jasem.4(2)01)
- Nopralita, Abidin, Z., & Irfan Affandi, M. (2017). JIIA, VOLUME 5 No. 2, MEI 2017. *JIIA*, 5(2), 171–178. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v5i2.1656>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1-2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Nugroho, T., Abidin, Z., & Marlina, L. (2019). Dampak Fenomena El Nino Terhadap Pendapatan Usahatani Dan Pola Tanam Petani Padi Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 75–82.
- Prasmatiwi, F. E., Rosanti, N., & Listiana, I. (2013). Konsep. *Kajian Cadangan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Provinsi Lampung*.
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i1.1028>
- Putri, E., Pandjaitan, N., Dharmawan, A., & R., A. (2016). Dampak variabilitas iklim dan mekanisme adaptif masyarakat petani di kawasan beriklim kering. *Sodality*, 4(2), 152–157.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R n D. In *Alfabeta* (14th ed.).
- Sumaryanto. (2013). Estimasi Kapasitas Adaptasi Petani Padi Terhadap Cekaman Lingkungan Usahatani Akibat Perubahan Iklim. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(2), 115–141.
- Suradisastira, K. (2006). Institutional Revitalization to Accelerate Agricultural Sector Development in Regional Autonomy. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 4(4), 281–315.
- Suswono. (2013). *Pengembangan Kelembagaan Petani Kecil untuk Mendukung Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*.
- Uphoff, N. (1992). *Local institutions and participation for sustainable development*. 31(31), 16. <http://pubs.iied.org/pubs/pdfs/6045IIE D.pdf>
- Wasito, & Subagyono, K. (2012). *Modal Sosial Dalam Memperkuat Kettahanan Pangan Keluarga Miskin* (pp. 338–358).